

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring berjalannya waktu terjadi banyak perkembangan pada kondisi ekonomi di Indonesia. Perkembangan-perkembangan ini dapat kita lihat dari berbagai sisi, salah satunya yaitu dari segi pasar modal. Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang positif dari tahun ke tahun, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah investor saham yang terdaftar di BEI. Menurut data yang diperoleh dari website KSEI pada *press release* tanggal 30 Desember 2016, terjadi peningkatan pada jumlah investor (Single Investor Identification/SID). Data tersebut mencatatkan terdapat sebesar 281.256 investor pada tahun 2012, sebesar 320.506 investor pada 2013, sebesar 364.465 investor pada tahun 2014, sebesar 434.107 investor pada tahun 2015, dan peningkatan pesat pada tahun 2016 menjadi 891.070 investor. (ksei.co.id).

Peningkatan jumlah investor mengindikasikan bahwa pasar modal semakin diminati di Indonesia. Dengan adanya peningkatan minat tersebut, maka informasi yang mendukung investasi juga semakin dibutuhkan. Informasi tersebut salah satunya bisa didapatkan investor melalui laporan keuangan. Dalam Peraturan OJK telah dimuat bahwa suatu perusahaan publik harus menerbitkan laporan keuangannya dengan salah satu ketentuannya yaitu telah diaudit. (ojk.go.id)

Dalam laporan keuangan yang telah diaudit, terdapat beberapa jenis pendapat yang dikeluarkan oleh auditor, salah satunya yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*) atau lebih dikenal secara umum dengan istilah Laporan Opini Audit *Going Concern*. Salah satu keadaan yang menyebabkan pendapat ini dikeluarkan adalah jika terdapat keraguan auditor mengenai kelangsungan hidup entitas atau lebih dikenal dengan *going concern*. (Agoes, 2012: 76).

Belkaoui (2000: 172) mendefinisikan *Going Concern* atau kelangsungan usaha sebagai “entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen, dan aktivitas yang sedang berjalan”. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi di masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang atau bahwa entitas akan terus beroperasi untuk periode waktu yang tidak tertentu. Asumsi ini menjadi salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, terutama mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang akan menentukan keputusan investasi seorang investor.

Opini Audit *Going Concern* menjadi informasi yang sangat penting bagi investor terutama karena adanya beberapa kasus yang melibatkan suatu entitas

dimana pada tahun sebelumnya entitas tersebut mendapat Opini Wajar Tanpa Pengecualian namun pada tahun berikutnya entitas tersebut mengalami kebangkrutan. Kejadian ini terjadi pada kasus perusahaan energi Enron dan Bank Century dimana keduanya bukan merupakan perusahaan kecil, bahkan sudah merupakan perusahaan publik yang memiliki banyak investor.

Purba (2009) dalam Sinarwati (2011) menyebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan ketidakmampuan suatu entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) ada dua yakni keuangan dan moneter. Kondisi keuangan lebih merujuk kepada kondisi yang disebabkan oleh internal perusahaan seperti kemampuan membayar utang. Sedangkan kondisi moneter lebih merujuk kepada kondisi yang disebabkan oleh eksternal perusahaan seperti sosial, politik, pasar dan teknologi. Opini Audit *Going Concern* yang dikeluarkan oleh auditor tidak didasarkan kepada kondisi moneter melainkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang laporannya diaudit oleh auditor tersebut setiap tahunnya.

Mengetahui bahwa kondisi keuangan dapat menyebabkan ketidakmampuan suatu entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka dapat dikatakan juga bahwa kondisi keuangan akan mempengaruhi opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Demikian sebaliknya, kondisi keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan akan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat kita lihat dari beberapa cara, di antaranya melalui profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (*leverage*).

Profitabilitas secara umum adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya suatu perusahaan yang profitabilitasnya rendah, maka kemampuannya untuk menghasilkan laba juga rendah maka kelangsungan hidupnya mungkin akan menjadi keraguan bagi auditor.

Profitabilitas dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Husnan dan Pudjiastuti (2002: 73) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu *Return on Asset (ROA)*. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika ROA suatu perusahaan tinggi maka akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*, sebaliknya jika ROA suatu perusahaan rendah, maka akan rentan menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* telah diteliti beberapa kali sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda dimana Noverio dan Dewayanto (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal itu berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Febriana dan Sofianti (2014) dimana profitabilitas justru tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan tingkat kecairan aset atau dana perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak likuid atau likuiditasnya rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka hal ini akan berpengaruh kepada kelangsungan hidup perusahaan sehingga akan lebih rentan mendapat opini audit *going concern*. Demikian sebaliknya, apabila perusahaan likuid, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

Van Horne dan Wachowics (2005: 205) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah Quick Ratio. Quick Ratio membandingkan antara aset lancar yang telah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar/jangka pendeknya. Quick Ratio digunakan karena dibandingkan dengan aset lancar lainnya, nilai persediaan lebih sulit untuk dicairkan untuk membiayai kewajiban lancar. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai aset lancar yang tinggi namun sebagian besar dari aset lancar tersebut terdiri atas persediaan, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut tetap akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan demikian, jika nilai Quick Ratio kecil/rendah, maka perusahaan akan rentan terhadap opini audit *going concern*, namun, jika Quick Ratio tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*.

Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* telah diteliti beberapa kali sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang

berbeda-beda dimana Arma (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal itu berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Noverio dan Dewayanto (2010) dimana likuiditas justru tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Solvabilitas, di lain sisi, merupakan tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Solvabilitas menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Apabila kegiatan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada oleh modal sendiri, maka dapat diindikasikan bahwa pembiayaan perusahaan tersebut tidak sehat, karena hasil yang diperoleh oleh perusahaan nantinya akan banyak digunakan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Sehingga apabila solvabilitas perusahaan besar maka perusahaan tersebut lebih rentan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Solvabilitas dapat kita ukur dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Equity* (DER). DER menghitung perbandingan total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Apabila DER bernilai tinggi, maka kelangsungan hidup perusahaan diragukan dan dapat menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* telah diteliti beberapa kali sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda dimana Noverio dan Dewayanto (2010) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal itu berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Muharam (2014)

dimana solvabilitas justru tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pearce dan Robinson (2013: 26) menyebutkan bahwa, “Pertumbuhan suatu perusahaan sangat terikat dengan kelangsungan bisnis”. Perusahaan akan mengalami empat tahap pertumbuhan, yaitu pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Pada tahap pengenalan, apabila produk yang ditawarkan perusahaan tidak diminati maka perusahaan akan mati atau bangkrut, begitu pula pada masa kedewasaan apabila tidak mampu mempertahankan posisinya, maka perusahaan akan mengalami penurunan dan dapat mengarah kepada kebangkrutan. Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan apabila dalam grafik terlihat terus menurun, maka akan rentan untuk menerima opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat kita lihat melalui pertumbuhan penjualannya atau pendapatan operasional. Perusahaan yang sedang bertumbuh tentu akan menetapkan target penjualan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Apabila suatu perusahaan secara terus menerus tidak mampu mencapai target penjualannya, maka dapat diduga ada yang salah dengan kinerja perusahaan, sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan diragukan. Dengan kata lain, apabila suatu perusahaan penjualannya tidak terus meningkat atau bahkan menurun setiap tahunnya, maka perusahaan tersebut akan rentan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* telah diteliti beberapa kali sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan hasil yang berbeda-beda dimana Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal itu berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Setiawan dan Suryono (2014) dimana pertumbuhan perusahaan justru tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan adanya perbedaan-perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul “**ANALISIS PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdapat terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat memberikan :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
- c. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
- d. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

- e. Diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.
- b. Dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.
- c. Dapat menjadi referensi bagi investor untuk menjadikan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas serta pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu bahan pertimbangan ketika mengambil keputusan investasi.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi dari skripsi ini. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang dari peneliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian, membahas pengajuan hipotesis, serta membahas penelitian-penelitian sebelumnya terkait topik yang samayang mendukung kerangka berpikir skripsi ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara terperinci langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, baik dari jenis penelitian, menentukan populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi variabel dan cara melakukan analisis data penelitian.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari pengolahan data dan menjelaskan hasil analisis dari hasil pengujian yang diperoleh selama melakukan penelitian skripsi ini.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang bermanfaat terkait penelitian berikutnya dengan permasalahan yang sama